

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah salah satu tanaman penghasil minyak nabati yang lebih efisien dibandingkan beberapa tanaman sumber minyak nabati lainnya. Kelapa sawit dapat menghasilkan minyak sebanyak 6-8 ton/ha dengan rendemen yang mencapai 21%. Sedangkan minyak nabati lainnya seperti minyak jagung, minyak kedelai dan minyak bunga matahari hanya menghasilkan kurang dari 2,5 ton/ha (Sunarko, 2014). Produksi *crude palm oil* (CPO) tahun 2017 mencapai 38,17 juta ton dan *palm kernel oil* (PKO) sebesar 3,05 juta ton sehingga total keseluruhan produksi minyak kelapa sawit Indonesia adalah 41,22 juta ton. Angka ini menunjukkan peningkatan produksi sebesar 16% jika dibandingkan pada tahun 2016 yaitu 35,57 juta ton yang terdiri dari CPO 32,52 juta ton dan PKO 3,05 juta ton. Sementara itu *stock* minyak kelapa sawit Indonesia pada akhir tahun 2017 adalah 4,2 juta ton (GAPKI, 2018).

Permasalahan yang sering dihadapi pada perkebunan rakyat adalah rendahnya produktivitas dan mutu kelapa sawit. Produktivitas perkebunan kelapa sawit rata-rata yakni 16 ton Tandan Buah Segar (TBS)/ha/tahun. Sementara itu, potensi produksi dengan menggunakan bibit unggul rata-rata 30 ton/ha/tahun. Produktivitas CPO pada perkebunan rakyat hanya mencapai 2,5 ton CPO/ha/tahun dan 0,33 ton minyak inti sawit (PKO)/ha/tahun. Di perkebunan negara rata-rata menghasilkan 4,82 ton CPO/ha/tahun dan 0,91 ton PKO/ha/tahun, dan perkebunan swasta rata-rata menghasilkan 3,48 ton CPO/ha/tahun dan 0,57 ton PKO/ha/tahun (Sunarko, 2014).

Rendahnya produksi tanaman kelapa sawit disebabkan oleh faktor genetik dan faktor agronomisnya. Faktor genetik seperti asal usul benih akan berpengaruh pada produksi tanaman kelapa sawit. Benih yang bersertifikat dan unggul sudah tentu mempunyai produksi yang tinggi dan dapat memenuhi target panen, sedangkan benih asalan produksinya tidak akan maksimal. Selain itu faktor agronomis seperti pemupukan, pengelolaan gulma dan pengelolaan hama penyakit juga akan berpengaruh terhadap produksi TBS. Tanaman yang diberikan pemupukan yang berimbang akan tumbuh dengan subur dan dapat memberikan

hasil yang optimal karena unsur hara yang dibutuhkan akan terpenuhi. Pengendalian gulma pada tanaman dapat dilakukan dengan manual maupun dengan herbisida. Pengendalian gulma diperlukan untuk menekan persaingan tanaman dalam memperebutkan unsur hara terutama untuk gulma kayu-kayuan yang mempunyai akar yang dalam. Pengendalian hama dan penyakit juga dapat membantu meningkatkan produksi tanaman yang akan berpengaruh terhadap rendemen minyak kelapa sawit. Karena semakin banyak TBS maka produksi CPO akan semakin banyak.

Rendemen CPO kelapa sawit berbeda dari umur 3 sampai 25 tahun, pada tanaman kelapa sawit berumur 5 tahun rendemen minyak kelapa sawit 19,89%, meningkat sampai umur 20 tahun yakni 21,86 %. Kelapa sawit varietas Marihat merupakan kelapa sawit dengan produksi yang tinggi, dimana potensi TBS mencapai 31 ton/ha/tahun dengan produksi CPO mencapai 7,9 ton/ha/tahun dan potensi PKO 7,1 ton/ha/tahun (PPKS, 2017). Rendemen minyak kelapa sawit adalah salah satu indikator untuk menentukan kualitas dari CPO dan PKO dari kelapa sawit itu sendiri. Jika rendemen minyak kelapa sawit tinggi maka kualitas CPO dan PKO juga akan tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendemen minyak antara lain pemupukan, penggunaan varietas unggul, proses panen dan proses pengolahan TBS. Serta banyaknya kendala pada saat pemanenan kelapa sawit yang mengakibatkan TBS mengalami pengangkutan yang lambat sehingga beberapa hari di dalam kebun atau di Tempat Pemungutan Hasil (TPH). Ketika buah sawit disimpan beberapa hari maka kandungan Asam Lemak Bebas (ALB) akan naik.

Pada saat pemanenan terdapat beberapa kendala dalam pengangkutan ke pabrik seperti jauhnya jarak dari kebun ke pabrik dan kondisi jalan yang berlumpur serta licin sehingga ketika hujan mobil angkutan kelapa sawit tidak dapat langsung membawa TBS ke pabrik. Permasalahan ini banyak terjadi pada perkebunan besar yang mempunyai luas lahan lebih dari 10.000 ha dan perkebunan rakyat sehingga dibutuhkan manajemen/pengelolaan yang baik agar masalah tersebut dapat teratasi.

PT Tidar Kerinci Agung (TKA) adalah salah satu perusahaan yang termasuk dalam perusahaan besar karena memiliki lahan seluas 24.000 ha terletak

di dua provinsi (Sumatera Barat dan Provinsi Jambi) dan tiga kabupaten (Kabupaten Solok Selatan, Dharmasraya, dan Bungo). Perusahaan ini memiliki perkebunan inti dan perkebunan plasma, serta memiliki lahan pembibitan dan pabrik kelapa sawit.

Kenagarian Lubuk Besar adalah salah satu nagari yang terletak di dalam perkebunan PT Tidar Kerinci Agung, sehingga masyarakat lebih mudah dalam menjual hasil panen. Masyarakat di Nagari Lubuk Besar memiliki luas lahan kelapa sawit dari 1 hingga 6 hektar. Tetapi tanaman kelapa sawit yang dibudidayakan masih banyak yang belum diketahui varietasnya karena benihnya berasal dari benih asalan. Akibatnya produksi yang diperoleh tidak terlalu tinggi, bahkan banyak yang tidak berproduksi dan bunga yang muncul adalah bunga jantan. Ini menyebabkan perusahaan swasta yang membeli TBS pada rakyat tersebut dengan harga murah karena rendemen minyak kelapa sawit yang rendah. Masyarakat yang telah menggunakan varietas unggul juga terkena dampaknya karena perusahaan akan membeli TBS dengan harga yang sama dengan TBS yang berasal dari kebun yang tidak dirawat dan berasal dari varietas yang tidak unggul. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penulis telah melakukan penelitian dengan judul **“Perbandingan Rendemen Buah Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Perkebunan Rakyat dan Perkebunan PT Tidar Kerinci Agung”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yaitu bagaimanakah rendemen buah kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di perkebunan rakyat dan perkebunan besar (PT Tidar Kerinci Agung)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui rendemen buah kelapa sawit di perkebunan rakyat dan perkebunan besar (PT Tidar Kerinci Agung).

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi mengenai rendemen buah kelapa sawit di perkebunan rakyat dan perkebunan besar.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan masyarakat maupun perusahaan tentang pentingnya menggunakan varietas unggul, dan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi rendemen buah kelapa sawit sehingga CPO dan PKO yang dihasilkan sesuai dengan kriteria *Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO)*.

